

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latarbelakang Masalah**

Informasi akuntansi termasuk laporan keuangan memang mengandung sejumlah data yang dapat dikaji sebagai bahan penelitian (Husnan, 2000). Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika telah banyak dilakukan penelitian-penelitian yang menggunakan laporan keuangan perusahaan tertentu sebagai bahan atau data penelitian. Pemeriksaan dibutuhkan untuk mengetahui apakah laporan keuangan telah disusun dengan wajar sesuai SAK. Pemeriksaan dilakukan oleh eksternal auditor yang akan memberikan opini terhadap kewajaran penyajian laporan keuangan tersebut. Ada kalanya opini audit kurang mendapat respon yang positif dikarenakan adanya kemungkinan terjadinya penyimpangan perilaku oleh seorang auditor dalam proses audit (Donnelly *et al*, 2003). Kemampuan seorang profesional sangat dipengaruhi oleh lingkungan budaya atau masyarakat dimana profesi tersebut berada, lingkungan profesinya, lingkungan organisasi atau tempat kerja serta pengalaman pribadinya. Sikap masyarakat yang pasif, sistem pengawasan yang masih lemah dari organisasi, kerjasama yang tidak sehat turut mempengaruhi perilaku auditor.

Penyimpangan perilaku yang biasanya dilakukan oleh seorang auditor yaitu melaporkan waktu audit dengan total waktu yang lebih pendek daripada waktu yang sebenarnya (*underreporting of audit time*), merubah prosedur

yang telah ditetapkan dalam pelaksanaan audit di lapangan (*replacing and altering original audit procedures*) dan penyelesaian langkah-langkah audit yang terlalu dini tanpa melengkapai keseluruhan prosedur (*premature signing – off of audit steps without completion of the procedure*) (Irawati *et al*, 2005).

Kecurangan akuntansi telah berkembang di berbagai negara, termasuk di Indonesia. Di USA kecurangan akuntansi telah berkembang secara luas. Predikat negara Indonesia sebagai 5 besar negara terkorup di dunia menimbulkan pertanyaan besar mengenai pengawasan dan pertanggungjawaban dilembaga pemerintahan. Predikat tersebut mengindikasikan kurang berfungsinya akuntan dan penegak hukum yang merupakan tenaga profesional teknis yang secara sistematis bekerjasama untuk mencegah dan mengungkapkan kasus korupsi di Indonesia secara tuntas (Arif, 2002; dalam Kartika *et al*, 2007). Penyebab utama yang mungkin adalah karena kelemahan dalam audit pemerintahan di Indonesia. Mardiasmo (2000) menjelaskan bahwa terdapat beberapa kelemahan dalam audit pemerintahan di Indonesia yaitu: pertama tidak tersedianya indikator kinerja yang memadai sebagai dasar pengukur kinerja pemerintahan baik pemerintah pusat maupun daerah dan hal tersebut umum dialami oleh organisasi publik karena *output* yang dihasilkan yang berupa pelayanan publik tidak mudah diukur. Kedua, berkaitan dengan masalah struktur lembaga audit terhadap pemerintahan pusat dan daerah di Indonesia yang *overlapping* satu dengan yang lainnya yang menyebabkan ketidakefisienan dan ketidakefektifan pelaksanaan pengauditan.

Proses audit merupakan bagian dari *assurance services*. *AICPA Special Committee on Assurance Service* mendefinisikan *assurance service* sebagai “jasa profesional independen yang dapat meningkatkan kualitas informasi bagi para pengambil keputusan”. Messier, 2000 ; dalam Weningtyas *et al*, 2007 menyatakan bahwa definisi ini mencakup beberapa konsep penting, salah satunya adalah konsep peningkatan kualitas informasi beserta konteks yang dikandungnya. Konsep ini menyatakan bahwa pelaksanaan *assurance service* dapat meningkatkan kualitas melalui peningkatan kepercayaan dalam hal reliabilitas dan relevansi informasi. Karena pengauditan merupakan bagian dari *assurance service*, maka jelaslah bahwa pengauditan melibatkan usaha peningkatan kualitas informasi bagi pengambil keputusan serta independensi dan kompetensi dari pihak yang melakukan audit (auditor).

Spathis (2002) menjelaskan bahwa di USA kecurangan akuntansi menimbulkan kerugian yang sangat besar di hampir seluruh industri. Kerugian dari kecurangan akuntansi di pasar modal adalah menurunnya akuntabilitas manajemen membuat para pemegang saham meningkatkan biaya monitoring terhadap manajemen. Umumnya, kecurangan akuntansi berkaitan dengan korupsi. Dalam korupsi, tindakan yang lazim dilakukan di antaranya adalah memanipulasi pencatatan, penghilangan dokumen, dan *mark-up* yang merugikan keuangan negara atau perekonomian negara. Tindakan ini merupakan bentuk kecurangan akuntansi.

Kualitas audit ditentukan oleh proses yang tepat yang harus diikuti dan pengendalian personal pengaudit. Penelitian dalam sistem pengendalian menyatakan bahwa sistem pengendalian yang berlebihan akan menyebabkan terjadinya konflik dan mengarah kepada perilaku disfungsional (Otley & Pierce, 1996 ; dalam Kartika *et al*, 2007). Masalah penyimpangan perilaku akuntan telah menjadi isu yang sangat menarik. Di Amerika Serikat issue ini antara lain dipicu oleh terjadinya *crash* pasar modal tahun 1987 (Chua *et al*, 1994). Sedangkan di Indonesia, isu ini berkembang seiring dengan terjadinya beberapa pelanggaran etika yang terjadi, baik yang dilakukan oleh akuntan publik, akuntan intern, maupun akuntan pemerintah (Machfoedz, 1999). Untuk kasus akuntan publik, beberapa pelanggaran dapat ditelusuri dari laporan Dewan Kehormatan IAI dalam laporan pertanggungjawaban pengurus IAI periode 1990-1994 yang menyebutkan adanya 21 kasus yang melibatkan 53 KAP (Husada, 1996). Secara historis isu pelanggaran yang dilakukan auditor semakin nyata terjadi.

Meskipun dalam teori dinyatakan secara jelas bahwa audit yang baik adalah yang mampu meningkatkan kualitas informasi beserta konteksnya namun kenyataan di lapangan berbicara lain. Fenomena perilaku pengurangan kualitas audit (*Reduced Audit Quality / RAQ behaviors*) semakin banyak terjadi (Alderman dan Deitrick, 1982; Margheim dan Pany, 1986; Coram, *et al.*, 2000; Radtke dan Wayne, 2004; Soobaroyen dan Chengabroyan, 2005 dalam Irawati, 2005). Hal ini menimbulkan perhatian yang lebih terhadap cara auditor dalam melakukan audit. Pengurangan

kualitas dalam audit diartikan sebagai “pengurangan mutu dalam pelaksanaan audit yang dilakukan secara sengaja oleh auditor” (Coram, *et al.*, 2004 ; dalam Weningtyas *et al.*, 2007). Pengurangan mutu ini dapat dilakukan melalui tindakan seperti mengurangi jumlah sampel dalam audit, melakukan *review* dangkal terhadap dokumen klien, tidak memperluas pemeriksaan ketika terdapat item yang dipertanyakan dan pemberian opini saat semua prosedur audit yang disyaratkan belum dilakukan dengan lengkap. *Reduced Audit Quality behaviors* atau perilaku pengurangan kualitas audit dideskripsikan oleh Malone dan Roberts (1996) sebagai tindakan yang dilakukan oleh auditor selama melakukan pekerjaan dimana tindakan ini dapat mengurangi ketepatan dan keefektifan pengumpulan bukti audit. Perilaku ini muncul karena adanya dilema antara *inherent cost* (biaya yang melekat pada proses audit) dan kualitas, yang dihadapi oleh auditor dalam lingkungan auditnya (Kaplan, 1995; dalam Weningtyas *et al.*, 2007). Di satu sisi, auditor harus memenuhi standar profesional yang mendorong mereka untuk mencapai kualitas audit pada level tinggi namun di sisi lain, auditor menghadapi hambatan *cost* / biaya yang membuat mereka memiliki kecenderungan untuk menurunkan kualitas audit.

Salah satu bentuk perilaku pengurangan kualitas audit (*RAQ behaviors*) adalah penghentian prematur atas prosedur audit (Malone dan Roberts, 1996 ; Coram, *et al.*, 2004). Tindakan ini berkaitan dengan penghentian terhadap prosedur audit yang disyaratkan, tidak melakukan pekerjaan secara lengkap dan mengabaikan prosedur audit tetapi auditor

berani mengungkapkan opini atas laporan keuangan yang diauditnya. Perilaku tersebut dianggap paling tidak dapat diterima / "dimaafkan" dan paling berat hukumannya (bisa berupa pemecatan) jika dibandingkan dengan bentuk *RAQ* lainnya (Malone dan Roberts, 1996; Coram, *et al.*, 2004). Perilaku ini juga dapat menyebabkan terjadinya peningkatan tuntutan hukum terhadap auditor. Probabilitas auditor dalam membuat *judgment* dan opini yang salah akan semakin tinggi, jika salah satu atau beberapa langkah dalam prosedur audit dihilangkan.

Beberapa penelitian mengkaji anteseden yang menyebabkan perilaku penyimpangan audit. Dari perspektif personal, Irawati *et al* (2005) menemukan bahwa terdapat hubungan positif antara eksternal *locus of control* dengan penerimaan penyimpangan perilaku dalam audit. Serta terdapat hubungan positif antara keinginan untuk berhenti bekerja dengan penerimaan penyimpangan perilaku dalam audit dengan kondisi adanya eksternal *locus of control* dan komitmen pada organisasi. Donnelly *et al* (2003) menemukan ada hubungan positif antara locus control eksternal dan penerimaan perilaku disfungsional, auditor yang melapor kinerja yang lebih tinggi adalah kurang mungkin menunjukkan penerimaan perilaku disfungsional, terdapat hubungan positif antara intense turnover dan perilaku disfungsional, yang didukung oleh kinerja karyawan, *locus of control* dan komitmen profesional. Kartika *et al* (2007) menemukan bahwa *Locus Of Control* eksternal berpengaruh positif terhadap penerimaan perilaku disfungsional audit. *Locus of control* eksternal berhubungan negatif terhadap

kinerja pegawai, *locus of control* sebagai anteseden hubungan kinerja pegawai penerimaan perilaku disfungsional audit. Malone & Roberts (1996) menemukan karakteristik kepribadian berhubungan dengan perilaku penyimpangan audit.

Donnelly *et al* (2003) menyatakan bahwa individu yang melakukan sebuah kinerja dibawah ekspektasi atasannya akan cenderung terlibat untuk melakukan perilaku disfungsional karena mereka tidak melihat dirinya sendiri dapat mencapai tujuan yang diperlukan untuk bertahan dalam sebuah perusahaan melalui usahanya sendiri, sehingga perilaku disfungsional dianggap perlu dalam situasi ini. Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini penulis beri judul “Pengujian *Locus of Control*, Kinerja Manajerial dan *Dysfunctional Audit Behavior*”

## 1.2. Perumusan Masalah

Permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *locus of control* berpengaruh terhadap kinerja manajerial?
2. Apakah *locus of control* berpengaruh terhadap *dysfunctional audit behavior*?
3. Apakah kinerja manajerial berpengaruh terhadap *dysfunctional audit behavior*?

### 1.3. Batasan Masalah

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini agar tidak meluas maka diberi batasan sebagai berikut:

1. *Locus of control* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu cara pandang seseorang terhadap suatu peristiwa, apakah dia dapat atau tidak dapat mengendalikan (*control*) suatu peristiwa (Rotter 1966 dalam Donnelly *et al*, 2003).
2. *Dysfunctional audit behavior* diukur dengan bagaimana seorang auditor menerima beragam bentuk perilaku disfungsional yang meliputi: penyelesaian tugas audit tanpa melengkapai keseluruhan prosedur yang telah ditetapkan (*premature sign-off*), melaporkan waktu audit dengan total waktu yang lebih pendek daripada waktu sebenarnya (*Under reporting time/URT* ) dan merubah prosedur yang sebelumnya sudah ditetapkan (*Altering/replacement of audit procedure*), dan kinerja karyawan. Pengukuran mengacu pada skala yang digunakan oleh Donnelly *et al*, (2003)
3. Kinerja manajerial yang dimaksud adalah kinerja didasarkan atas fungsi-fungsi manajemen klasik yaitu seberapa jauh manajer mampu melaksanakan fungsi-fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, investigasi, koordinasi, evaluasi, supervisi, staffing, negosiasi dan perwakilan (Mahoney, 1965 dalam Irawati *et al*, 2005). Kinerja adalah kinerja para individu dalam kegiatan manajerial yang diukur dengan menggunakan instrumen *self rating* oleh Mahoney *et al* (1963). Instrumen

ini mengukur kinerja dalam 8 bidang yaitu perencanaan, investigasi, koordinasi, evaluasi, supervisi, staffing, negosiasi dan representasi

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan:

1. Menguji pengaruh *locus of control* terhadap kinerja manajerial
2. Menguji pengaruh *locus of control* terhadap *dysfunctional audit behavior*
3. Menguji pengaruh kinerja manajerial terhadap *dysfunctional audit behavior*

#### **1.5. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

1. Bagi auditor eksternal

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran peran *locus of control*, kinerja manajerial dan *dysfunctional audit behavior* bagi auditor eksternal sehingga *dysfunctional audit behavior* dapat diminimalisasi.

2. Bagi pembaca dan peneliti lainnya

Hasil penelitian di harapkan dapat memberikan kontribusi bagi pembaca dalam pemahaman ilmu, terutama dalam bidang akuntansi keperilakuan dan auditing mengenai penerimaan perilaku disfungsi audit dan juga diharapkan dapat dipakai sebagai acuan untuk riset-riset mendatang.

## 1.6. Sistematika Penulisan

### BAB I Pendahuluan

Bab ini menyajikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan

### BAB II *Locus of Control*, Kinerja dan Perilaku Penyimpangan Audit

Bab ini menguraikan tentang landasan teori yaitu audit, faktor yang menyebabkan penyimpangan audit serta hipotesis penelitian.

### BAB III Metode Penelitian

Bab ini menguraikan tentang populasi dan sampel, sumber data, definisi operasional variabel, metode analisis data serta analisis data.

### BAB IV Analisis dan Pembahasan

Bab ini membahas mengenai pengumpulan data, analisis data yang menjelaskan gambaran umum responden, pengujian hipotesis penelitian, serta pembahasan hasil penelitian.

### BAB V Penutup

Bab ini berisikan kesimpulan umum dari penelitian, keterbatasan penelitian, implikasi penelitian serta saran untuk penelitian selanjutnya.